

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**SIKAP DAN PERSEPSI APOTEKER TERHADAP KEHALALAN OBAT
DI SAMARINDA**

***ATTITUDE AND PERCEPTION OF PHARMACOLOGISTS ON DRUG
HALAL IN SAMARINDA***

Putri Nilasari Arsyad¹, Sylvan Septian Ressaydy²



DISUSUN OLEH :

PUTRI NILASARI ARSYAD

17111024150014

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

TAHUN 2021

Naskah Publikasi (Manuscript)

Sikap dan Persepsi Apoteker terhadap Kehalalan Obat di Samarinda

Attitude and Perception of Pharmacologists on Drug Halal in Samarinda

Putri Nilasari Arsyad¹, Sylvan Septian Ressaydy²



Disusun Oleh :

Putri Nilasari Arsyad

17111024150014

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

TAHUN AKADEMIK 2021

LEMBAR PERSETUJUAN
SIKAP DAN PERSEPSI APOTEKER TERHADAP KEHALALAN OBAT
DI SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI
DISUSUN OLEH :
PUTRI NILASARI ARSYAD
17111024150014

Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal, 13 Juli 2021

Pembimbing



apt. Sylvan Septian Ressaydy., M.Farm

NIDN. 1128099201

LEMBAR PENGESAHAN

SIKAP DAN PERSEPSI APOTEKER TERHADAP KEHALALAN OBAT
DI SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI
DI SUSUN OLEH :
PUTRI NILASARI ARSYAD
17111024150014

Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal 13 Juli 2021

Penguji 1



apt. Muthia Dewi M.A., M.Farm

NIDN. 1105058803

Penguji 2



apt. Sylvan Septian Ressandy, M.Farm

NIDN. 1128099201

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Farmasi



apt. Ika Ayu Mentari, M. Farm

NIDN. 1121019201

Sikap dan Persepsi Apoteker terhadap Kehalalan Obat di Samarinda

Putri Nilasari Arsyad^{1*}, Sylvan Septian Ressandy²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: putrinilasari187@gmail.com

Diterima: xx/xx/xx

Revisi: xx/xx/xx

Diterbitkan: xx/xx/xx

Intisari

Tujuan Studi: Adapun tujuan dari pengadaan penelitian ini digunakan untuk melihat tingkat sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di Apotek dan Klinik di Samarinda yang menggunakan kuesioner mengenai sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat. dengan melakukan pengumpulan kuesioner. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase kemudian diurutkan berdasarkan ranking persentase terbanyak.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata karakteristik responden pada jenis kelamin menunjukkan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, pada usia hasil menunjukkan bahwa usia lebih dari 30 tahun lebih banyak dibandingkan kurang dari 30 tahun, lama bekerja hasil lebih banyak menunjukkan responden kurang dari 2 tahun dibandingkan lebih dari 2 tahun. Hasil dari persentase kuesioner sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat sikap yang baik didapatkan jawaban mayoritas "sangat setuju" sebesar (50%). Pada pertanyaan nomor 6 dan pada sikap Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat jawaban yang kurang baik pada nomor 3,4 dan 10 sebesar (18,75%). Berdasarkan kuesioner sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat halal di Samarinda terdapat persepsi yang baik didapatkan jawaban mayoritas "sangat setuju" sebesar (56,25%) pada pertanyaan nomor 3 dan 8 pada persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat jawaban yang kurang baik pada nomor 4 dan 9 sebesar (18,75%)

Manfaat: Memberikan pemikiran bagi masyarakat selaku konsumen, memberikan pemikiran dalam mengembangkan dan menambah keilmuan pada mahasiswa, diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang kehalalan obat di Samarinda, dapat menambah ilmu pengetahuan bagi Apoteker tentang produk kehalalan obat.

Attitude and Perception of Pharmacologists on Drug Halal in Samarinda

Putri Nilasari Arsyad^{1*}, Sylvan Septian Ressandy²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: putrinilasari187@gmail.com

Diterima: xx/xx/xx

Revisi: xx/xx/xx

Diterbitkan: xx/xx/xx

Abstract

Purpose of study: This study aims to determine the level of attitudes and perceptions of pharmacists towards the halalness of drugs in Samarinda

Methodology: This study is a qualitative descriptive study at pharmacies and clinics in Samarinda using a questionnaire regarding pharmacists' attitudes and perceptions of the halalness of drugs. by collecting questionnaires. This study was analyzed using a frequency and percentage table and then sorted based on the highest percentage ranking

Results: The results of this study indicate that the average characteristics of respondents by gender indicate that there are more women than men, at the age of the results indicate that the age of more than 30 years is more than that of less than 30 years, the length of work is more than that of respondents less than 2 years. more than 2 years. The results of the percentage of pharmacists' attitude and perception questionnaires on the halalness of drugs in Samarinda there is a good attitude, the majority answer is "strongly agree" (50%). In question number 6 and on the attitude of pharmacists towards the halalness of drugs in Samarinda there are unfavorable answers at numbers 3,4 and 10 by 18.75%). Based on the attitude and perception questionnaire of pharmacists on the halalness of halal drugs in Samarinda, there is a good perception, the majority answer "strongly agree" (56.25%) on questions number 3 and 8 on pharmacists' perceptions of halal drugs in Samarinda, there are poor answers on numbers 4 and 9 of (18.75%)

Applications: Providing ideas for the community as consumers, providing ideas in developing and adding knowledge to students, is expected to be useful for the development of knowledge, especially about halal drugs in Samarinda, can add knowledge to pharmacists about halal drug products.

Key Word: pharmacist, halal medicine, perception, attitude

1. PENDAHULUAN

Negara yang memiliki total masyarakat yang menganut agama islam terbesar di dunia adalah negara Indonesia. 87% dari total masyarakat Indonesia beragama islam. Adanya fenomena sosial ini mempengaruhi kondisi hukum yang berlaku di Indonesia, salah satunya adalah pengembangan hukum syariah yang diimplementasikan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. Salah satu contoh hukum syariah adalah penerapan industri halal di Indonesia. Negara Indonesia memiliki tujuan untuk menciptakan "*Global Halal Club*", yang merupakan bentuk kerja sama dengan berbagai negara yang memiliki visi untuk mengembangkan dan memasarkan produk dengan label halal pada proses manajemen, produksi, sertifikasi, serta konsultasinya (Ayu S., 2019).

Industri farmasi saat ini ketika akan melakukan produksi 30.000 jenis obat untuk kebutuhan dalam negeri, diharuskan untuk melakukam impor bahan baku sebesar 95% yang totalnya bisa sampai 150.000 buah. Alasan ini seringkali menjadi bahan untuk menolak peraturan sertifikasi halal pada produk obat yang dibuat. Hal ini dinilai jika untuk mengadakan bahan baku yang ada saja sudah memberatkan, apalagi kewajiban sertifikasi halal yang administrasinya sangat rumit. Sedangkan kenyataannya dalam lingkup bisnis yang ada didalam farmasi sangat kompleks dan panjang (Slamet Ibrahim S, 2008). Adapun jenis obat-obatan yang ada di Indonesia mencapai 18.000 buah, dan yang terdaftar memiliki sertifikat halal hanya 22 jenis dari LPPOM MUI atau *Lumbricum* (Kategori Obat Cacing/*Typus*), *Vercum* (Kategori Obat Cacing/*Typus*), (Mei Lisa Kannilasari, 2019:4-5). Adapun jumlah obat yang memiliki kandungan alcohol di Indonesia sebesar 553 merek, juga obat batuk dengan bentuk cair yang memiliki kandungan alcohol sebanyak 49 merek, dan obat batuk yang tidak tercantum kadar alcoholnya sejumlah 160 merek, dan obat batuk yang tidak memiliki kandungan alcohol namun belum memiliki sertifikasi halal sejumlah 13 merek. Jenis obat batuk yang beredar dimasyarakat dengan sertifikasi halal memiliki 2 jenis, yaitu dalam bentuk *liquid* dengan kandungan herbal dan non herbal (Muhamad Ikhwan Lukmanudin, 2016:50).

Penggunaan obat halal sangat penting untuk memberikan manfaat didalam tubuh, dan juga mengonsumsi obat yang bersertifikasi halal juga dimaksudkan untuk mendapat keberkahan dari Allah SWT. Mengonsumsi obat halal juga sebagai manifestasi untuk menaati peraturan yang diberikan oleh Allah SWT. Ketika suatu umat yang taat pada ketentuan Allah SWT, maka akan mendapatkan ridha pada setiap kehidupannya. Sedangkan kerugian yang didapat jika seseorang mengonsumsi obat haram, maka kemungkinan segala amalnya tidak akan diterima oleh Allah SWT, doa yang tidak diijabah, serta memiliki dampak buruk bagi kesehatan jasmani, rohani, dan psikologisnya. Obat maupun makanan yang kita konsumsi adalah sumber energy yang dapat menggerakkan tubuh dan memperbaiki sel-sel yang ada didalam tubuh. Oleh sebab itu, obat maupun makanan yang sudah diharamkan oleh Allah SWT sudah bisa dipastikan mengandung kemudharatan, sehingga bisa menjadi penyakit bagi tubuh maupun rohani kita (Yunahar Ilyas,2019).

Apoteker berperan penting sebagai pengambil keputusan terapi pasien. Penelitian yang mengamati sikap dan persepsi Apoteker terhadap penggunaan obat halal telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Saleha Sadeeqa, Azmi Sarriff, 2014) dengan judul "*Assessment of knowledge, attitude & perception among hospital pharmacists regarding Halal pharmaceuticals*" menyebutkan bahwa sebanyak 19 (14,1%) responden sangat setuju sementara 33 (24,4%) memberikan pendapat mereka sebagai 'setuju' dan mereka mengadakan diskusi dengan pasien mengenai bahan obat yang diharamkan. 30 orang dari mereka (22,2%) responden menunjukkan tanggapan mereka sebagai 'sangat setuju' sementara 54 (40.0%) sebagai 'setuju' bahwa mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk mengungkapkan penurunan obat yang tidak halal untuk pasien (seperti alcohol didalam sirup atau elixir dan gelatin yang ada dikapsul). Selanjutnya pada penelitian (Saleha Sadeeqa, Azmi Sarriff, 2015) dengan judul "*Kap Among Doctors Working In Hospitals, Regarding Halal Pharmaceuticals; A Cross Sectional Assessment*" Persepsi responden tentang halal farmasi dievaluasi dengan menggunakan persepsi daftar pertanyaan. Dari skor maksimum yang mungkin (55), persepsi rata-rata skornya adalah $45,73 \pm 5,44$. Sekitar 90% dari responden mencetak lebih dari 70% dari skor persepsi dan semua responden (kecuali satu) mendapat skor lebih dari 50% dari skor persepsi

yang menunjukkan persepsi positif terhadap obat-obatan halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total 131 (53,9%) responden sangat menyetujui dan 107 (44%) setuju, jika pasien berhak mendapatkan informasi bahan yang ada didalam obat.

Apoteker berperan penting untuk memilihkan obat yang tepat bagi pasien, namun hingga kini, masih belum ada penelitian yang berfokus untuk membahas sikap dan persepsi apoteker di Indonesia mengenai obat halal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki fokus untuk membahas sikap dan persepsi apoteker terkait obat halal yang ada di Samarinda, karena adanya pelayanan terhadap farmasi yang menyediakan obat halal tidak terlepas dari peran apoteker itu sendiri. Fenomena ini juga memiliki keterkaitan pada persepsi apoteker tentang halal atau tidaknya persediaan yang dimiliki farmasi, seperti obat yang halal, bahan yang halal, hingga obat tradisional yang halal. Menurut penjabaran hal tersebut, maka harus adanya penelitian yang membahas sikap dan persepsi apoteker dalam menyediakan obat halal pada farmasi.

Sikap sendiri bisa diartikan sebagai pendapat maupun penilaian seseorang yang terkait dengan kesehatan dan juga faktor yang mempengaruhi kesehatan tersebut. sikap sendiri adalah gejala yang sudah dikelompokkan agar dapat merespons suatu fenomena maupun objek yang yang bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian, hingga gejala kejiwaan lain dalam kehidupan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Gerungan (2014) menjelaskan jika sikap maupun *attitude* disebutkan sebagai reaksi yang timbul dari perasaan seseorang mengenai stimulus tertentu. Dasarnya sudut pandang seseorang dalam menyikapi stimulus tidaklah sama, hal tersebut bisa dikarenakan keadaan maupun situasi seseorang, pengalaman dimasa lalu, informasi yang diserap, serta kebutuhan dan keinginan seseorang. Adapun pengertian lain mengenai sikap disebutkan sebagai seseorang yang memproses objek atau stimulus dan memberikan penilaian terhadap objek atau stimulus tersebut. Stimulus atau objek tersebut bisa berbentuk barang, individu, ataupun informasi yang diterima seseorang. Penilaian seseorang pada stimulus maupun objek yang dirasakannya bisa bernilai positif maupun negatif (Sarlito dan Eko 2015:151).

Adapun sikap sendiri bisa digambarkan sebagai pola dari tingkah laku, persiapan antisipasi, predisposisi yang digunakan seseorang dalam adaptasinya pada lingkungan sosial yang sederhananya dianggap sebagai responsnya pada stimulant di dalam lingkungan masyarakat yang sudah dikoordinasikannya. Pendapat lain mengenai sikap juga dijabarkan sebagai poin seseorang untuk menilai stimulan yang bisa bersifat positif maupun negatif (Rinaldi,2016).

Persepsi sendiri dihasilkan sebagai bentuk konkret dari hasil pemikiran seseorang, sehingga dihasilkan suatu ide pada berbagai individu yang ditinjau dari berbagai sisi dengan stimulan yang ada dinyatakan sama (Rahmadani, 2015). Persepsi sendiri juga memiliki pengaruh terhadap tindakan seseorang untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan lingkungan sosial tempat ia beradaptasi.

Pengertian lain mengenai persepsi bisa dikatakan sebagai seseorang yang memproses dari suatu stimulan dengan memanfaatkan panca inderanya sebagai sistem pengukur (Drever, 2010). Inti dari komunikasi juga bisa dikatakan sebagai persepsi, karena persepsi sendiri berperan besar dalam membuat komunikasi antar individu maupun kelompok berhasil. Kepintaran seseorang dalam berkomunikasi juga berperan penting untuk membuat komunikasi tersebut berhasil. Namun jika suatu individu gagal melakukan persepsi terhadap stimulus yang datang, maka bisa berdampak menjadi miskomunikasi antar individu atau kelompok (Suranto, 2011). Sarlito W., (2009 : 24) menjelaskan jika persepsi adalah seseorang yang memproses, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi yang didapat dengan memanfaatkan panca inderanya.

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama islam. Untuk melindungi masyarakat yang beragama islam agar aman dalam mengonsumsi obat-obatan, maka Indonesia mendirikan lembaga yang memiliki tugas untuk menelusuri kehalalan suatu obat. Lembaga ini kemudian dinamakan sebagai Lembaga Pengkajian Pangan Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) yang didirikan pada 6 Januari 1989. Lembaga ini juga berfungsi untuk menjamin keamanan obat-obatan yang beredar dimasyarakat dan bisa dikonsumsi bagi masyarakat yang beragama islam.

Halal sendiri memilih arti lepas dan tidak memiliki ikatan dalam sesuatu. Hal yang bisa dinyatakan jika sesuatu tersebut tidak memiliki ikatan keburukan yang ada di dunia maupun di akhirat. Saiful Jazil (2014) menjelaskan jika halal bisa diartikan sebagai diperbolehkan. Kesimpulan yang didapatkan adalah hal merupakan sesuatu yang dinyatakan boleh oleh syariat bagi umat islam untuk mengonsumsinya, terutama pada bentuk *food and beverages*.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 2001 Tertanggal 30 November 2001 pasal 1 mengatakan jika makanan yang halal merupakan makanan yang tidak memiliki bahan haram didalamnya, maupun adanya pelarangan masyarakat yang beragama islam untuk mengonsumsinya beserta proses seseorang yang mengolahnya yang tidak sesuai dengan syariat islam. Sesuatu produk yang bisa dinyatakan halal tidak hanya didasarkan pada bahan, tetapi juga pengolahan dan pemrosesan dalam produksi, serta cara yang dilakukan untuk memiliki bahan tersebut.

Kata halal sendiri bukan merupakan sesuatu yang tabu bagi pelaku produksi dan konsumen yang mengonsumsinya. Akan tetapi jumlah masyarakat islam di Indonesia semakin bertambah, sehingga kata ini juga sering dipakai dalam kesehariannya kita, namun non-islam sendiri pun saat ini sering memakai kata ini juga. Contoh hal ini biasa diterapkan di benua Amerika dan Eropa, serta memanfaatkan kata halal ini dipakai untuk meningkatkan kepercayaan konsumen bagi masyarakat islam (Saleha Sadeeqa dan Azmi Sarriff,2014)

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di Apotek dan Klinik di Samarinda yang menggunakan kuesioner mengenai sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat. dengan melakukan pengumpulan kuesioner. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase kemudian diurutkan berdasarkan ranking persentase.

Sampel penelitian ini adalah Apoteker yang berpraktik di Apotek atau klinik di Samarinda, dengan kerja minimal 3 bulan. Adapun penelitian ini memakai instrumen penelitian kuisisioner dengan pernyataan atau pertanyaan tertutup, untuk memudahkan responden untuk memilih satu dari jawaban alternative yang disajikan oleh peneliti. Total responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang. Pengukuran jawaban yang dihasilkan oleh responden menggunakan skala *likert*. Skala *likert* ini juga dipakai untuk mengukur dari indikator variabelnya, yang pada akhirnya indikator ini akan menjadi dasar dari penyusunan item yang berupa pernyataan maupun pertanyaan didalam penelitian ini (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik Responden

	Karakteristik	Total Subjek
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4
	Perempuan	12
Usia	Kurang dari 30 tahun	7
	Lebih dari 30 tahun	9
Lama Bekerja	Kurang dari 2 tahun	3
	Lebih dari 2 tahun	7

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden pada jenis kelamin menunjukkan responden perempuan memiliki jumlah lebih besar dari responden laki – laki, kemudian pada usia hasil menunjukkan bahwa usia lebih dari 30 tahun lebih banyak dibandingkan kurang dari 30 tahun, untuk lama bekerja hasil lebih banyak menunjukkan responden kurang dari 2 tahun dibandingkan lebih dari 2 tahun.

3.2 Hasil Persentase Kuesioner Persepsi Apoteker Terhadap Kehalalan obat

Tabel : 2 Hasil Persentase Kuesioner Persepsi Apoteker Terhadap Kehalalan Obat

No	Pertanyaan	SS(%)	S(%)	N(%)	TS(%)	STS(%)
1	Pasien mempunyai hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber bahan-bahan obat.	7(43,75 %)	9(56,25 %)			
2	Penting bagi seorang Apoteker untuk menjelaskan stank mungkin tentang sumber-sumber dan komposisi bahan obat serta mendorong pasien untuk bertanya.	4(25%)	10(62,5 %)	1(6,25 %)	1(6,25%)	
3	Pabrik obat harus memberitahu Apoteker mengenai daftar dari produk mereka yang komposisinya berasal dari hewan.	9(56,25 %)	6(37,5 %)	1(6,25 %)		
4	Bukan merupakan tindakan yang lazim untuk men informas kepada pasien mengenai sumber-sumber bahan obat.	3(18,75 %)	6(37,5 %)	5(31,25 %)	2(12,5%)	
5	Dokter dan Apoteker harus diedukasi mengenai sumber-sumber bahan obat.	7(43,75 %)	8(50%)	1(6,25 %)		
6	Agama dipertimbangkan ketika memberikan obat.	5(31,25 %)	5(31,2 %)	5(31,25 %)		1(6,25%)
7	Sebuah daftar tentang bahan-bahan obat yang berasal dari hewan, yang sering digunakan serta alternatif penggantinya harus dibuat.	8(50%)	8(50%)			
8	Perusahaan obat harus secara jelas menandai kemasan obat dengan label halal dan non halal yang mudah dilihat	9(56,25 %)	5(31,2 %)	1(6,25 %)	1(6,25%)	
9	tenaga kesehatan perlu mendefinisikan ke ahan medis dan mengeksplorasi ketersediaan bahan-bahan obat yang halal.	3(18,75 %)	12(75%)	1(6,25 %)		
10	Panduan yang jelas dan mudah Dimengerti	6(37,5%)	9(56,25 %)	1(6,25 %)		

3.3 Hasil Persentase Kuesioner Sikap Apoteker terhadap Kehalalan obat

Tabel 3 : Hasil Persentase Kuesioner Sikap Apoteker Terhadap Kehalalan Obat

No	Pertanyaan	SS(%)	S(%)	N(%)	TS(%)	STS(%)
1	Saya berdiskusi dengan pasien mengenai komposisi bahan yang haram dalam obat.	4(25%)	5(31,25 %)	7(43,7 %)		
2	Saya merasa sesuatu kewajiban moral bagi saya memberitahukan kandungan bahan yang tidak non halal kepada pasien (yaitu alkohol dalam sirup eliksir dan	4(25%)	7(43,75 %)	5(31,2 %)		

gelatin pada kapsul).

3	Saya meminta persetujuan pasien, jika saya tahu bahwa bahan obat tersebut tidak halal.	3(18,75%)	9(56,25%)	4(25%)	
4	Saya sangat mempertimbangkan agama pasien ketika merancang rencana pengobatan	3(18,75%)	6(37,5%)	5(31,25%)	2(12,5%)
5	Saya berusaha memilih bahan obat halal yang tersedia.	4(25%)	10(62,5%)	2(12,5%)	
6	Saya mengedukasi pasien mengenai bahan-obat yang halal.		5(31,25%)	3(18,75%)	
7	Saya lebih memilih bahan obat-obatan halal dalam praktek saya.	6(37,5%)	5(31,25%)	4(25%)	1(6,25%)
8	Saya menyarankan pembelian bahan obat-obatan yang halal, yang mungkin saja lebih mahal.	4(25%)	7(43,75%)	4(25%)	1(6,25%)
9	Saya merasa bahwa bagi saya, tenaga kesehatan adalah sumber informasi yang baik mengenai sumber dan bahan-bahan obat.	4(25%)	11(68,75%)	1(6,25%)	
10	Saya akan berusaha mencari bahan obat halal di Apotek lain, jika di Apotek saya tidak menyediakan bahan obat halal yang diperlukan pasien	3(18,75%)	7(43,75%)	5(31,25%)	1(6,25%)

3.4 Diskusi

Berdasarkan kuesioner sikap Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat sikap yang baik didapatkan jawaban mayoritas sangat setuju (50%) pada pertanyaan nomor 6 mengenai Apoteker memberikan edukasi tentang bahan yang ada didalam obat halal. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleha Sadeeqa, 2014 sebesar (53,3%) responden merasa bahwa mayoritas pasien harus mendapatkan edukasi mengenai kehalalan obat. Faktor yang mempengaruhi Apoteker harus mengedukasi pasien yaitu tingkat pendidikan terakhir dikarenakan responden yang diambil dalam penelitian ini merupakan Apoteker yang berpengalaman dengan obat-obatan halal.

Berdasarkan kuesioner sikap terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat sikap yang kurang baik terdapat pada pertanyaan nomor 3, 4 dan 10 yaitu sebesar (18,75%) mengatakan "sangat setuju" mengenai Apoteker yang menanyakan persetujuan pasien tentang halal tidaknya obat tersebut Hal ini sejalan dengan penelitian Saleha Sadeeqa, 2014 sebesar (35%) dikarenakan pasien memiliki hak untuk membuat keputusan yang tepat tentang perawatan medis mereka.

Berdasarkan kuesioner sikap terhadap kehalalan obat di Samarinda yang kurang baik pada pertanyaan nomor 4 yaitu sebesar (18,75%) mengatakan "sangat setuju" mengenai Apoteker mempertimbangkan agama pasien ketika merancang rencana pengobatan. Ini karena sebagian besar responden merasa bahwa keyakinan agama pasien berdampak kepatuhan mereka terhadap terapi obat. Hal ini sejalan dengan Sattar dkk yang melaporkan empat kasus ketidakpatuhan pasien yang berbeda karena keyakinan agama (Sattar et al, 2004)

Berdasarkan kuesioner sikap terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat sikap yang kurang baik terdapat pada pertanyaan nomor 10 yaitu sebesar (18,75%) mengatakan "sangat setuju" mengenai Apoteker akan berusaha mencarikan bahan obat halal di Apotek lain, jika di Apotek saya tidak menyediakan bahan obat halal yang diperlukan oleh pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleha Sadeeqa sebesar 30%. Jika produsen obat masuk kepraktik pemberian label yang jelas pada obat-obatan sebagai Halal atau non-Halal, maka apoteker akan mudah memilih yang lebih baik (Khokhar et al, 2008).

Berdasarkan kuesioner persepsi terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat persepsi yang baik terdapat pada pertanyaan nomor 3 dan 8 yaitu sebesar (56,25%) mengatakan "sangat setuju" mengenai pabrik obat yang diharuskan untuk memberi penjelasan kepada Apoteker tentang list obat yang memiliki kandungan dari hewan. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleha Sadeeqa sebesar (87%) karena sebagian besar responden merasa produsen obat harus memberikan daftar resep mereka. Pendekatan ini jugasejalan dengan apa yang dilaporkan oleh Hoesli & Smith saat mendiskusikan efek dari desain rejimen pengobatan (Hoesli & Smith,2011).

Berdasarkan kuesioner sikap terhadap kehalalan obat di Samarinda yang kurang baik pada pertanyaan nomor 8 yaitu sebesar (18,75%) mengatakan "sangat setuju" mengenai industri obat yang mengharuskan memberi penjelasan detail tentang label halal maupun non halal pada kemasan obat. Pendekatan ini juga dijelaskan oleh Khokhar et al saat membahas masalah iman dipereseapan psikofarmakologis(Khokhar et al,2008)

Berdasarkan kuesioner persepsi terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat persepsi yang kurang baik terdapat pada pertanyaan nomor 4 dan 9 yaitu (18,75%) mengatakan "sangat setuju" mengenai pemberian edukasi kepada pasien tentang sumber dari obat yang akan diterimanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hoesli & Smith setiap individu memiliki pandangan yang berbeda tentang pengobatan, termasuk penggunaan bahan tidak aktif tertentu dalam pengobatan (Hoesli & Smith,2011)

Berdasarkan kuesioner persepsi terhadap kehalalan obat di Samarinda yang kurang baik pada pertanyaan nomor 9 yaitu sebesar 18,75% mengatakan "sangat setuju" mengenai para tenaga kesehatan untuk mengartikan berbagai kebutuhan dalam dunia medis terhadap persediaan obat-obatan halal. Hal ini dikarenakan sebagian besar direkomendasikan untuk membeli obat – obatan halal dengan pemberian label yang jelas pada obat tersebut yaitu label halal dan non halal (Sattar et al,2004)

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan kuesioner sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat sikap yang baik didapatkan jawaban mayoritas "sangat setuju" sebesar (50%). Pada pertanyaan nomor 6 dan pada sikap Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat jawaban yang kurang baik pada nomor 3,4 dan 10 sebesar (18,75%).
2. Berdasarkan kuesioner sikap dan persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat halal di Samarinda terdapat persepsi yang baik didapatkan jawaban mayoritas "sangat setuju" sebesar (56,25%) pada pertanyaan nomor 3 dan 8 dan pada persepsi Apoteker terhadap kehalalan obat di Samarinda terdapat jawaban yang kurang baik pada nomor 4 dan 9 sebesar (18,75%)

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Bagi Peneliti berikutnya yang tertarik dengan penelitian serupa sebaiknya dilakukan *study* pendahuluan terlebih dahulu untuk melihat seberapa besar populasi Apoteker dan fasilitas kesehatan.
2. Disarankan mempunyai kerja sama antara Instansi dengan fasilitas kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyampaikan terima kasih, penulis menyampaikan rasa terima kasihnya bagi seluruh pihak yang membantu peneliti dalam proses penelitian kali ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) No. XX, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah mendukung untuk penyelesaian skripsi mahasiswa dan melakukan penerbitan. terselesaikannya laporan penelitian ini tidak lepas dari bantuan, saran, dan kritik dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sampaikan. Oleh karena itu, saran maupun kritik perbaikan pada laporan ini, peneliti harapkan untuk dapat menyempurnakannya.

REFERENSI

- Ayu, S., 2019, *Tantangan Internal Industri Halal Indonesia*, diakses melalui <https://www.kompasiana.com/silvinia97/5cd7c3a66db84338282415b5/tantangan-internal-industri-halal-indonesia?> pageall. Diakses pada tanggal 25 November 2020 pukul 12.35 WIB
- Drever. 2010. *Persepsi Siswa*. Bandung: Grafindo
- Hoesli TM, & Smith KM. Pengaruh Keyakinan Agama dan Pribadi pada Desain Rejimen Obat. *Ortopedi*, 2011; 34(4):292.
- Khokhar WA, Hameed I, Ali MM, Sadiq J, & Bowie P. Percaya atau tidak? Iman masalah dalam peresepan psikofarmakologis. *Buletin Psikiatri*, 2008; 32(5): 179-182
- Mei Lisa Kannilasari, 2019, *Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Obat Tanpa Label Halal Majelis Ulama Indonesia di Desa Patihan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Perdata Islam Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah
- Muhamad Ikhwan Lukmanudin, 2016. FORMULASI OBAT-OBAT HALĀLAN ṬAYYIBAN. *Jurnal Tahkim*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta / Fakultas Kesehatan Universitas Pamulang Tangerang Selatan. Vol.XII, No. 1, Juni 2016
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramadhani, 2015. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Minat Menjadi Guru Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Enam*. Fakultas Ekonomi Unimed
- Rinaldi, 2016. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Tindakan Penderita Hipertensi dan Upaya Mencegah Kekambuhan Penyakit Hipertensi*. Program Intership Dokter Indonesia. Aceh Barat
- Saleha Sadeeqa, Azmi Sarriff, 2014. *Assessment of knowledge, attitude & perception among hospital pharmacists regarding Halal pharmaceuticals*. *Journal of Applied Pharmaceutical Science* Vol. 4
- Saleha Sadeeqa, Azmi Sarriff, 2015. *Kap Among Doctors Working In Hospitals, Regarding Halal Pharmaceuticals; A Cross Sectional Assessment*. *Jurnal Acta Poloniae Pharmaceutica ñ Drug Research*, Vol. 72 No. 3 pp. 615ñ624, 2015
- Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sattar SP, Ahmed MS, Majeed F, & Petty F. Bahan obat lembam yang menyebabkan ketidakpatuhan karena keyakinan agama. *Sejarah Farmakoterapi*, 2004; 38(4): 621.
- Slamet Ibrahim S., 2008. *Tantangan dan Peluang Produksi Obat Halal, Makalah disampaikan pada seminar menjawab tantangan implementasi sistem jaminan produk halal di Indonesia di Aula Timur ITB*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yunahar Ilyas, 2019, *Konsumsi Produk Halal, Menangkal Perilaku Nakal*. <http://www.halalmui.org>. Diakses pada tanggal 25 November 2020 pukul 12.41 WIB

SIKAP DAN PERSEPSI APOTEKER TERHADAP KEHALALAN OBAT DI SAMARINDA

by Putri Nilasari Arsyad

Submission date: 20-Sep-2021 01:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1652734702

File name: Revisi_jurnal_BSR_Putri_Nilasari.docx (45.39K)

Word count: 3456

Character count: 21623

SIKAP DAN PERSEPSI APOTEKER TERHADAP KEHALALAN OBAT DI SAMARINDA

ORIGINALITY REPORT

18%	14%	2%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	7%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	6%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
4	www.pknk.gov.my Internet Source	<1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
6	repository.uksw.edu Internet Source	<1%
7	cong-halal-iran2017.mums.ac.ir Internet Source	<1%
8	journals.umkt.ac.id Internet Source	<1%
	dagensdiabetes.se	